

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang unik dan mempunyai kultur yang berbeda dari lembaga pendidikan Islam lainnya. Secara historis bahwa pendidikan ini, menjadi saksi atas kreatifitas umat Islam dalam memahami ajaran agamanya. Lembaga ini menurut M. Yacub, sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional, belajar dengan nonklasikal, guru para pengajarnya orang-orang yang paham tentang ilmu agama islam dengan menggunakan kitab-kitab tulisan arab atau bahasa melayu kuno. Kitab-kitab itu biasanya merupakan hasil karya ulama Islam abad pertengahan yang mengkaji tentang hal-hal yang berkaitan dengan *tafaquh fi al-din*.<sup>1</sup>

Pesantren, mengikuti pendapat para ahli, setidaknya-tidaknya memiliki lima elemen minimal yang harus ada, yaitu 1) pondok, sebagai asrama santri, 2) masjid, sebagai sentral peribadatan dan Pendidikan Islam, 3) pengajaran kitab-kitab klasik, 4) santri, sebagai peserta didik, dan 5) kiai, sebagai pemimpin dan pengajaran di pesantren.<sup>2</sup> tetapi dengan perkembangan akhir-akhir ini dengan semaraknya perubahan sosial yang akseleratif, maka pesantren juga sebagai tempat untuk melakukan inovasi dan pembaruan bagi masyarakat sekelilingnya. Dan dewasa ini banyak kegiatan pesantren yang bermuatan keswadayaan masyarakat.

---

<sup>1</sup> M. Yacub, *Pondok Pesantren dan Pembangunan Masyarakat Desa*, ( Bandung : Angkasa, 1993 ), Hlm. 65

<sup>2</sup> Lihat, Zamakhsari Dhafier, *Tradisi Pesantren*, ( Jakarta: LP3S, 1994 ), Hlm. 18.

Mastuhu mendefinisikan pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya masalah keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.<sup>3</sup> Pesantren juga dijelaskan oleh, M. Arifin bahwa pesantren adalah lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh dan berkembang serta diakui oleh masyarakat sekitar, dengan sistem asrama dimana para santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajaran atau madrasah yang sepenuhnya dibawah kedaulatan dari kepemimpinan seseorang atau kiai dengan ciri-ciri khas yang bersifat karismatik serta independen dalam segala hal.<sup>4</sup>

Kiai bukan berasal dari bahasa arab melainkan dari bahasa Jawa. Kata kiai memiliki makna yang agung, keramat, dan dituahkan. Dalam pengertian yang luas di Indonesia sebutan kiai dimaksudkan untuk para pendiri dan pemimpin pesantren, yang sebagai muslim pelajar, telah membaktikan hidupnya untuk menyebarkan dan memperdalam ajaran-ajaran, serta pandangan Islam melalui kegiatan pendidikan Islam dan dakwah. Dengan demikian, gelar kiai dipertautkan dengan gelar kehormatan dan kerohanian yang keramatkan, dan menekankan pada kemuliaan dan pengakuan, yang diberikan sukarela.

Kiai didalam pesantrennya memiliki otoritas yang menentukan terhadap proses perjalanan pesantren dan masyarakat disekelilingnya. Kiai adalah seorang pendidik dan penyebar agama, sekaligus pengganti peran orang tua yang anaknya dititipkan padanya dan berada didalam pengawasannya. Dengan kata lain, kiai memiliki fungsi sosial yang berkenaan dengan dunia sosial yang eksotis, dan fungsi rohaniyah yang bersifat

---

<sup>3</sup> Mastuhu, *Dinamika Pendidikan Pondok Pesantren*, ( Jakarta: INIS, 1994 ), Hlm. 9.

<sup>4</sup> Daulaq Haidar Putra, *Historias dan Eksistensi*, ( *Pesantren, Sekolah dan Madrasah* ), ( Yogyakarta, PT Tiara Wacana, 2000 ), Hlm. 8-9, Lihat, Nuansa Figh Sosial, ( Yogyakarta: LkiS, 1994 ), Hlm. 3.

ukhruwi, berkenaan dengan peran sertanya dalam menjaga moral untuk kehidupan yang selamat diakhirat.

Berangkat dari wacana diatas, kajian dalam tulisan difokuskan kepada peran Kiai sebagai figur yang menjadi daya tarik dan sekaligus menjaga kestabilan pesantren, termasuk pengaruhnya terhadap masyarakat penanaman nilai-nilai sakral (suci). Kiai sebagai pemimpin tarekat yang memiliki konsep *mursyid* ( orang yang telah memperoleh legalitas untuk memimpin ) atau sebagai pewaris para ambiya ( *apostolic*, utusan Tuhan ) yang menjembatani hubungan manusia dengan tuhan melalui wasilah yang berpola tetap dari generasi kegenerasi. Yang mana doktrin kepemimpinan selalu bersumber kepada wahyu, yang berisi tentang sistem rasional dari ajaran-ajaran agama dan konsisten.

Biasanya setiap pondok pesantren memiliki sistem pendidikan nya memakai sistem salafiyah, dimana para santri diwajibkan mengikuti pengajian bandongan ( bersama-sama) maupun sorogan ( individual), yang telah ada dipondok pesantren tersebut. Dan biasanya santri juga diharuskan untuk mengikuti pendidikan muhadaroh atau madrasah diniyah. Dan pada perkembangan selanjutnya, pondok pesantren salafi tersebut mendirikan sebuah pendidikan formal, yakni MTS ( Madrasah Tsanawiyah) dan MI ( Madrasah Ibtidaiyah ). Tujuan mendirikan pendidikan formal tersebut yakni MTS dan MI, guna untuk mempelajari ilmu-ilmu umum nya, tetapi ilmu agama yang mempelajari tentang ilmu salaf juga dimasukkan kedalam pelajaran disekolah MTS dan MI tersebut, guna memberikan bekal kepada para muridnya untuk memperoleh keseimbangan antara imtaq dan iptek, sehingga pada akhirnya tujuan akhir kebahagiaan dunia akhirat akan tercapai.

UU Nomor 18 tahun 2019, Tentang Pesantren : Pasal 1 tentang Ketentuan Umum, dalam Undang-undang ini yang dimaksud dengan Pondok Pesantren, Dayah, Surau, Meunasah,

atau sebutan lain yang selanjutnya disebut Pesantren adalah lembaga yang berbasis masyarakat dan didirikan oleh perseorangan, yayasan, organisasi masyarakat Islam, dan/atau masyarakat yang menanamkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT, menyamaikan akhlak mulia serta memegang teguh ajaran Islam *rahmatan lil'alam* yang tercermin dari sikap rendah hati, toleran, keseimbangan, moderat, dan nilai luhur bangsa Indonesia lainnya melalui pendidikan, dakwah Islam, keteladanan, dan pemberdayaan masyarakat dalam kerangka negara kesatuan Republik Indonesia. Pasal 2 tentang Asas, Tujuan dan Ruang Lingkup, penyelenggaraan pesantren berasaskan, ketuhanan yang maha esa; kebangsaan; kemandirian; keberdayaan; kemaslahatan; multikultural; profesionalitas; akuntabilitas; keberlanjutan; dan kepastian hukum. Pasal 3 pesantren diselenggarakan dengan tujuan, membentuk individu yang unggul diberbagai bidang yang memahami dan mengamalkan nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, berilmu, mandiri, tolong-menolong, seimbang, dan moderat; membentuk pemahaman agama dan keberagaman yang moderat dan cinta tanah air serta membentuk perilaku yang mendorong terciptanya kerukunan hidup beragama; dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat yang berdaya dalam memenuhi kebutuhan pendidikan warga negara dan kesejahteraan sosial masyarakat. Pasal 4 ruang lingkup fungsi pesantren meliputi: pendidikan, dakwah, dan pemberdayaan masyarakat.<sup>5</sup>

Setiap lembaga pendidikan gaya kepemimpinan itu pasti berbeda-beda, termasuk pondok pesantren, dituntut untuk memberikan pelayanan sebaik mungkin terhadap siswa atau santrinya. Supaya dapat melakukan hal tersebut dengan baik, dan didalam pondok pesantrennya perlu dukungan sistem manajemen

---

<sup>5</sup> Sekretariat Jenderal dan Badan Keahlian Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia.

yang baik dan teratur. Diantara ciri sistem manajemen yang baik ialah karna adanya pola pikir yang baik dan teratur, pelaksanaan kegiatan yang teratur dan sikap yang baik terhadap tugas-tugas dan kegiatan. Sistem manajemen tersebut meniscayakan (*memastikan*) lembaga pondok pesantren menerapkan pola kepemimpinan atau pengasuhan kepada santrinya sedemikian rupa, sehingga bisa dapat mengoptimalkan proses pendidikan dan pembelajaran yang berkualitas serta memiliki keunggulan kompetitif maupun komparatif. Pelaksanaan fungsi-fungsi tersebut secara umum dapat kita lihat pada beberapa klasifikasi komponen manajemen pondok pesantren, antara lain sebagai kepemimpinan, kekuasaan, pengambil keputusan, kaderisasi, dan manajemen konflik.

Setiap lembaga pendidikan ada yang namanya literasi pendidikan untuk para santrinya, dengan demikian literasi bersifat kompleks dan komprehensif, yang merupakan suatu kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh seseorang dalam konteks kehidupannya. Kita bisa melihat kenyataan bahwa masyarakat dan bangsa yang memiliki kemampuan literasi yang baik, maka tata kehidupan dalam semua sektornya bisa berkembang dengan baik pula, mulai dari sektro pendidikan, budaya, ekonomi, dan tekhnologi. Di sinilah, literasi menjadi suatu kemampuan yang harus dimiliki oleh masyarakat. Oleh karena itu, jika masyarakat mengharapkan tatanan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara kita dapat maju dan berkembang dengan cepat, maka kemampuan literasi masyarakat harus terus ditingkatkan. Salah satu caranya adalah dengan membangun kesadaran diri untuk selalu aktif dalam mengakses informasi dan ilmu pengetahuan dengan baik untuk meningkatkan kualitas hidupnya.

Literasi terkait dengan kegiatan (1) membaca sebagai sarana untuk memahami informasi dan ilmu pengetahuan; (2) berpikir dalam mengembangkan informasi dan ilmu pengetahuan dalam

memahami kehidupan lebih eksploratif dan elaboratif, serta (3) berkarya dan bersikap dalam mengekspresikan dan mengaktualisasikan pemahaman ilmu pengetahuan dan informasi dalam kehidupan sehari-hari. Dengan tiga hal ini, literasi akan mengorganisasi masyarakat untuk aktif mengakses ilmu pengetahuan dan informasi, dan menggunakan ilmu pengetahuan dan informasi untuk mengembangkan dan mengaktualisasikan diri dalam bersikap dan berkinerja yang baik untuk kehidupan yang lebih baik.

Konsep diatas yang telah diterapkan oleh Kiai pondok pesantren salafiyah Nahdlatul Ulum (NU) dan pondok pesantren Al-Hikmah Pendawa, dengan gaya kepemimpinan Kiai nya yang lebih mengutamakan orientasi terhadap santrinya, agar supaya santri tersebut bisa membaca, menulis, dan menghafal kitab yang telah dikajinya. Supaya para santrinya bisa langsung terjun dimasyarakat dan bisa membesarkan nama pondok pesantren salafiyah nya. Karna kiai pondok pesantren salafiyah Nahdlatul Ulum (NU) dan pondok pesantren Al-Hikmah menekankan kepada santri nya supaya memiliki potensi diri ataupun kualitas di diri santri tersebut.

## **B. Fokus Penelitian**

Peneliti memfokuskan penelitian pada peran gaya kepemimpinan dalam meningkatkan motivasi literasi santri ( pondok pesantren Nahdlatul Ulum (NU) Cempaka Kresek dan pondok pesantren Al-Hikmah Pendawa).

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan konteks penelitian yang telah dipaparkan diatas, maka fokus penelitian disini sebagai berikut :

1. Bagaimana gaya kepemimpinan pondok pesantren terhadap motivasi literasi santri ?

2. Bagaimana hambatan-hambatan gaya kepemimpinan pondok pesantren dalam meningkatkan motivasi literasi santri ?
3. Bagaimana upaya gaya kepemimpinan dalam meningkatkan motivasi literasi santri ?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Merujuk pada rumusan masalah tersebut diatas maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui gaya kepemimpinan pondok pesantren terhadap motivasi literasi santri.
2. Untuk mengetahui hambatan-hambatan gaya kepemimpinan pondok pesantren dalam meningkatkan motivasi literasi santri.
3. Untuk mengetahui upaya gaya kepemimpinan dalam meningkatkan motivasi literasi santri.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis.

1. Secara teoritis hasil penelitian ini dapat memberi manfaat sebagai:
  - a. Sebagai khasanah ilmu pengetahuan tentang gaya kepemimpinan pengasuh pondok pesantren dalam meningkatkan kualitas pendidikan pondok pesantren salafiyah dan madrasah
  - b. Sebagai wawasan dan pengetahuan bagi peneliti tentang tipe yang seperti apa yang digunakan oleh pengasuh pondok

pesantren dalam meningkatkan kualitas pendidikan pondok pesantren

- c. Penelitian ini diharapkan menjadi sumber referensi selanjutnya dalam penelitian terkait manajemen kepemimpinan dipondok pesantren.
2. Secara praktis hasil penelitian ini dapat memberi manfaat bagi:
    - a. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya atau memperluas wawasan keilmuan baik bagi para pembaca maupun penulis
    - b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam mengembangkan kualitas pendidikan pondok pesantren melalui gaya pimpinannya
    - c. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat ilmiah bagi perkembangan ilmu pengetahuan.

#### **F. Tinjauan Pustaka Terdahulu**

Sebagai bukti peneliti melakukan kajian pada beberapa penelitian terdahulu, dengan tujuan untuk, melihat persamaan. Perbedaan kajian dalam penelitian yang akan dilakukan, disamping itu untuk menghindari pengulangan atau persamaan terhadap media, metode, atau kajian data yang telah ditemukan oleh peneliti terdahulu. Beberapa penelitian terdahulu sebagai perbandingan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Tesis Mohammad Muallif (2017), Kepemimpinan Kiai dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Pesantren, (Studi Kasus di Pondok Pesantren Al-Islamul Ainul Bahiroh



Kepanjen Malang) berdasarkan dari hasil penelitian diatas maka fokus penelitian disini sebagai berikut; (1) Bagaimana gaya kepemimpinan kiai dalam peningkatan kualitas pendidikan dipondok pesantren Al-Islamul Ainul Bahiroh Kepanjen Malang. (2) Apa strategi yang diterapkan kiai dalam peningkatan kualitas pendidikan di pondok pesantren Al- Islamul Ainul Bahiroh Kepanjen Malang. (3) Bagaimana implikasi kepemimpinan kiai dalam peningkatan kualitas pendidikan di pondok pesantren Al-Islamul Ainul Bahiroh Kepanjen Malang.<sup>6</sup>

2. Tesis Srikuntantini (2005), Analisis Kinerja Guru SMP Negeri 2 Ungaran perlu pelaksanaan pengukuran kinerja guru. Tanpa pengukuran kinerja sangat sulit dicapai kebenaran yang logis kemampuan guru, oleh karena harus disusun perencanaan dan pelaksanaan yang jelas, teroperasionalkan dan terukur. Hasilnya bahwa dengan terdapat relevansi antara pengukuran/ penilaian, motivasi kerja kualitas dengan kinerja guru.<sup>7</sup>
3. Tesis Mulyati (2018), Pengaruh Metode Pembelajaran Proyek Terhadap Literasi Ekonomi dengan Variabel Moderator Motivasi Belajar. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui (a) Perbedaan kemampuan literasi

---

<sup>6</sup> Tesis Mohammad Muallif (2017), *Kepemimpinan Kiai dalam Meningkatkan Kualitas pendidikan Pesantren* (Studi kasus di pondok pesantren Al-Islamul Ainul Bahiroh Kepanjen Malang).

<sup>7</sup> Tesis Srikuntantini (2005), *Analisis Kinerja Guru SMP Negeri 2 Ungaran Perlu Pelaksanaan Pengukuran Kinerja Guru*.

ekonomi siswa sebelum dan sesudah penerapan pembelajaran berbasis proyek, (b) Perbedaan kemampuan literasi ekonomi siswa yang menggunakan metode pembelajaran proyek dan metode ekspositori, (c) Perbedaan kemampuan literasi ekonomi siswa yang menggunakan metode pembelajaran proyek dan ekspositori dilihat dari motivasi belajar, dan (d) Interaksi antara metode pembelajaran proyek, metode pembelajaran ekspositori, motivasi tinggi dan motivasi rendah dengan literasi ekonomi siswa.<sup>8</sup>

## G. Definisi Istilah

Adapun istilah-istilah yang perlu didefinisikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kepemimpinan kiai adalah suatu proses dari serangkaian kemampuan dan sifat-sifat kepribadian seseorang yang diangkat sebagai pemuka agama oleh masyarakat sekitar berpendidikan formal atau non formal, yang mempunyai kedalaman pengetahuan agama Islam dan kesungguhannya dalam berjuang untuk kepentingan agama Islam, keikhlasan ditengah umat, kekhusyu'annya dalam beribadah, serta bisa sebagai uswatun hasanah suri tauladan bagi masyarakat dengan kewibawaan, karismatik yang dimilikinya, masyarakat tunduk patuh padanya. Untuk dijadikan sebagai sarana dalam rangka untuk membimbing, menuntun dan mengarahkan, meyakinkan yang dipimpinnnya agar mereka

---

<sup>8</sup> Tesis Mulyati (2018), *Pengaruh Metode Pembelajaran Proyek Terhadap Literasi Ekonomi dengan Variabel Moderator Motivasi Belajar*.

mau dan dapat melaksanakan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya dengan rela, penuh semangat, ada kegembiraan batin, serta merasa tidak terpaksa bekerjasama untuk mencapai satu tujuan.

2. Kualitas pendidikan pesantren adalah suatu lembaga pendidikan yang profesional, yang dapat memuaskan masyarakat luas dengan hasil yang dicapai dari pondok tersebut, dalam hal ini pondok tersebut mengedepankan ilmu-ilmu agama (tafaquh fiddin) menjaga kemurniaan ilmu salaf, semua materi yang diajarkan dipesantren sepenuhnya bersifat keagamaan yang bersumber dari kitab-kitab yang berbahasa arab, yang ditulis para ulama abad pertengahan dan masih menggunakan sistem tradisional, yang mana tidak lepas dari moto pendidikan pesantren, yaitu usaha secara sadar, teratur dan sistematis yang dilakukan oleh orang dewasa yang bertanggung jawab untuk menanamkan ahlakul qarimah serta nilai-nilai luhur kepada santri sesuai dengan perkembangan dan pertumbuhan jasmani dan rohani santri sehingga nanti ketika setelah keluar dari pesantren santri dapat mengamalkan ajaran-ajaran Islam dengan menekankan nilai moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari, dan juga santri mampu menguasai ilmu teknologi yang dapat diimplementasikan di masyarakat.

Dari pengertian-pengertian tersebut disimpulkan bahwa kepemimpinan kiai dapat dijelaskan adalah suatu proses sikap, gerakan, tingkah laku, sikap yang elok, gerak-gerik yang bagus,

kekuatan, kesanggupan untuk membimbing, mengarahkan untuk berbuat baik dalam suatu proses kegiatan yang menyebabkan adanya tindakan agar mampu mengerjakan beban kerjanya sendiri-sendiri untuk bekerjasama demi mencapainya suatu tujuan, yang dilakukan oleh seorang tokoh yang diangkat oleh masyarakat sekitar yang berpendidikan formal atau non formal, yang mempunyai kedalaman pengetahuan agama islam dan kesungguhannya dalam berjuang untuk kepentingan agama islam, keikhlasan ditengah umat, kekhusuannya dalam beribadah, serta bisa sebagai uswatun hasanah suri tauladan bagi masyarakat dengan kewibawaan, karismatik yang dimilikinya, masyarakat tunduk patuh padanya, dalam upaya mencapai standar yang diharapkan masyarakat sekitar atau umum dengan semaksimal mungkin dengan melakukan perbaikan dan penyempurnaan secara terus menerus, secara profesional yang berorientasikan pada pemenuhan kebutuhan masyarakat dapat terpuaskan sehingga ada kecocokan, kesesuaian antara pondok pesantren dengan masyarakat, berorientasikan pada bidang pendidikan pondok pesantren, yang dalam hal ini penguasaan ilmu-ilmu agama (*tafaquh fiddin*) serta menjaga kemurnian ilmu salaf, yang bersumber dari kitab-kitab yang berbahasa arab yang ditulis para ulama abad pertengahan, juga tidak ketinggalan santri yang mengenyam pendidikan formal yang lebih tersusun, lebih sistematis dan teratur berdasarkan aturan yang jelas dalam penguasaan ilmu teknologi yang didapatkan dipondok pesantren itu sendiri.

#### **H. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini disusun menjadi bab dan sub bab sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan Meliputi : Latar Belakang, Fokus Penelitian, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat

Penelitian, Tinjauan Pustaka Terdahulu, Definisi Istilah, Sistematika Pembahasan.

Bab II Kajian teori meliputi : A. Manajemen dan Peran Gaya Kepemimpinan berisi tentang; gaya kepemimpinan, perilaku kepemimpinan, teori kepemimpinan, kepemimpinan dalam Islam, kepemimpinan pendidikan, kemampuan pemimpin pendidikan, kiai dan kepemimpinan pondok pesantren, studi kepemimpinan pondok pesantren, tradisi kepemimpinan pondok pesantren. B. Motivasi berisi tentang; Pengertian Motivasi, Fungsi, Indikator, dan Kendala Motivasi, Bentuk-bentuk Motivasi dan Unsur Penggerakannya, Landasan Motivasi, Pola Motivasi, Teori Motivasi, Konflik dan Motivasi, Area Motivasi Manusia dan Variabelnya, Pengendalian Motivasi. C. Literasi Santri berisi tentang; Konsep Literasi, Perkembangan Batasan Literasi dalam Berbagai Perspektif, Literasi dalam Konteks Pendidikan, Upaya Mengembangkan Budaya Literasi, Memahami Literasi dalam Pembelajaran, Pengembangan Literasi dalam Pembelajaran.

Bab III Metode Penelitian meliputi: A. Jenis Penelitian, B. Objek Penelitian, C. Data dan Sumber Data Penelitian, berisi tentang; sumber data primer, dan sumber data sekunder. D. Teknik Pengumpulan Data, berisi tentang; observasi, wawancara, dokumentasi. E. Teknik Analisis Data, F. Pengecekan Keabsahan Data, berisi tentang; perpanjangan keikutsertaan peneliti, dan triangulasi data.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan meliputi: A. Deskripsi Hasil Penelitian, berisi tentang; sejarah singkat atau profil berdirinya pondok pesantren Nahdlatul Ulama (NU) Cempaka Kresek dan pondok pesantren Al-Hikmah Pendawa. B. Analisis Hasil Penelitian, berisi tentang; gaya kepemimpinan pondok pesantren terhadap motivasi literasi santri, hambatan-hambatan gaya kepemimpinan pondok pesantren dalam

meningkatkan motivasi literasi santr, upaya gaya kepemimpinan pondok pesantren dalam meningkatkan motivasi literasi santri.

Bab V Penutup yang meliputi: Kesimpulan, Implikasi, dan saran-saran.